

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis dan dilanjutkan dengan struktur organisasi skripsi.

A. Latar Belakang Penelitian

Kualitas hubungan romantis pada dewasa awal yang berpacaran dapat menjadi hal yang penting karena hubungan yang dijalani mengarah pada hubungan yang lebih serius dan mulai merencanakan pernikahan. Hal tersebut terjadi karena bagi dewasa awal, hubungan romantis menjadi karakteristik perkembangan yang menonjol dibandingkan pada usia remaja (Collibee & Furman, 2015). Pada usia dewasa awal, individu akan menghadapi krisis keintiman *versus* isolasi yang merupakan tahap perkembangan keenam menurut Erikson yang berkaitan dengan menjalin relasi intim dengan orang lain (Papalia, 2014). Salah satu bentuk keintiman yang dilakukan oleh dewasa awal yaitu dengan menjalin hubungan bersama lawan jenis dan membentuk komitmen berpacaran (Utami & Murti, 2017).

Memasuki usia dewasa awal, hubungan berpacaran menjadi lebih suportif, intim, serius, dan berkomitmen sehingga individu akan mulai merencanakan untuk hubungan jangka panjang (Furman & Winkles, 2011; Giordano, Manning, Longmore, & Flanigan, 2012; Shulman & Connolly, 2013). Hubungan romantis umumnya merupakan sumber kebahagiaan yang tinggi bagi dewasa awal (Johnson, Kent, & Yale, 2012). Dalam hal ini, kualitas hubungan menjadi hal yang penting karena individu yang lebih puas dalam hubungannya memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi, lebih puas dalam hidupnya, dapat memberi pengaruh positif yang tinggi serta tingkat pengaruh negatif yang lebih rendah (Gere & Shimmack, 2013; Love & Holder, 2015). Selain itu, kualitas hubungan romantis yang tinggi juga dapat meningkatkan kesehatan mental dengan adanya dukungan emosional yang tinggi (Kansky, 2018; Still, 2021).

Seseorang yang memiliki kualitas hubungan romantis yang tinggi akan merasakan kasih sayang, rasa cinta, adanya rasa percaya, berkomitmen dengan pasangan, mampu mengatasi masalah, dan terbuka dengan pasangan (Fletcher, Simpson dan Thomas, 2000; Ponti, Guarnieri, Smorti, dan Tani, 2010). Semakin lama seseorang menjalin hubungan biasanya akan semakin merasa dekat, terbuka dan puas dengan hubungannya jika pasangan dapat memahami apa yang mereka rasakan sehingga ketika terjadi perselisihan mengerti bagaimana menyelesaikannya dan membuat hubungannya semakin berkomitmen (Campbell & Lackenbauer, 2006; Ahmetoglu & Swami, 2009; Rahaman, 2015).

Kualitas hubungan romantis merupakan evaluasi subjektif individu terhadap hubungan yang dijalani bersama pasangan secara keseluruhan (Fletcher, Simpson dan Thomas, 2000). Di samping kualitas hubungan romantis yang tinggi, terdapat kualitas hubungan yang rendah yang dapat menjadi stressor dan meningkatkan kecemasan, bahkan depresi (Still, 2021). Kualitas hubungan yang rendah ini berhubungan dengan perilaku seperti adanya kekerasan dalam hubungan (Viejo & Monks, 2015), cemburu yang berlebihan (Utami & Novianti, 2018), rendahnya rasa percaya pada pasangan dan konflik dalam hubungan (Kim., et al, 2015), serta komunikasi yang buruk (Lucido, 2015).

Fenomena yang mengindikasikan kualitas hubungan yang rendah diantaranya yaitu hasil penelitian Utami & Novianti (2018) yang menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat kecemburuan yang tinggi cenderung sering memiliki kecurigaan terhadap pasangannya, merasa sangat kesal ketika dihadapkan pada situasi yang menimbulkan kecemburuan, serta sering melakukan perilaku detektif atau protektif kepada pasangannya. Kemudian, dalam penelitian Kim, J. S., et al (2015) menyebutkan seseorang yang memiliki tingkat percaya yang rendah juga dapat mengalami konflik hubungan sehari-hari yang lebih negatif, serius, dan menyakitkan, dan mereka percaya konflik ini akan memiliki konsekuensi jangka panjang yang lebih negatif untuk hubungan mereka.

Selain itu, hasil penelitian Lucido (2015) menemukan bahwa seseorang yang memiliki pola komunikasi yang buruk dengan pasangan seperti sulit mengungkapkan perasannya kepada pasangan, tidak terbuka terhadap pasangan dan jarang berkomunikasi dengan pasangan baik secara langsung maupun secara *online*. Komunikasi yang buruk ini menjadi masalah juga pada saat pandemi covid-19. Hasil penelitian Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa adanya kebiasaan baru untuk menerapkan *social distancing* dan adanya pembatasan sosial, pasangan yang berpacaran juga menyebutkan menjadi lebih jarang bertemu ketika pandemi covid-19 ini sehingga memicu peningkatan frekuensi konflik dan kesalahpahaman yang dapat berdampak pada rendahnya kualitas hubungan romantis.

Salah satu faktor yang menjadi prediktor dari kualitas hubungan romantis adalah faktor keluarga. Penelitian terdahulu mengenai variabel keluarga yang dikaitkan dengan kualitas hubungan romantis diantaranya *family of origin* yaitu mengenai bagaimana pengalaman keluarga asal yang diteruskan ke dalam hubungan romantis (Holman & Busby, 2011), hubungan dengan saudara yang dapat memengaruhi hubungan seseorang dengan orang lain (Sommanico, Donizzeti, Parello, & Rosa, 2018), *familism* yaitu mengenai nilai-nilai dalam keluarga (Campos, Perez, & Guardino, 2016), status pernikahan orang tua (Rhoades, Stanley, Markman & Ragan, 2012), dan keterlibatan ayah dalam perkembangan anak (Karre, 2015).

Berpijak pada paparan di paragraf sebelumnya, peneliti memilih *family of origin* menjadi variabel independen dalam penelitian ini karena didalamnya mencakup keseluruhan pengalaman yang seseorang rasakan di keluarga asalnya. Sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya hanya sebagian aspek dari keluarga seperti hubungan dengan saudara, keterlibatan ayah, status pernikahan orang tua, dan *familism*.

Family of origin merupakan keluarga asal tempat seseorang mendapatkan pengalaman awal yang terus memengaruhi perkembangannya hingga dewasa baik fisiologis, psikis dan emosional (Hovestadt, Anderson, Piercy, Cochran & Fine, 1985). Pengalaman keluarga asal yang tidak sehat dapat memengaruhi hubungan romantis masa depan seseorang (Knapp, Northon & Sandberg, 2015).

Kualitas interaksi dengan pasangan dalam hubungan romantis dapat berasal dari perspektif pengalaman yang seseorang rasakan dari hubungan keluarga asalnya (Fraley & Roisman 2015). Semakin baik interaksi seseorang dalam keluarga asalnya akan semakin meningkatkan kualitas hubungan romantisnya menjadi tinggi (Holman & Busby, 2011).

Faktor keluarga juga dapat berpengaruh pada *self disclosure* yaitu seseorang yang memiliki keluarga dengan interaksi dan komunikasi yang baik di dalamnya dapat dengan mudah mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan seperti mengekspresikan emosi dan bebas mengungkapkan pendapat, hal ini akan membentuk bagaimana individu memandang lingkungan sosial mereka dan berkomunikasi di dalam maupun di luar keluarga (Schrodt & Phillips, 2018). Dewasa awal dari keluarga yang sehat dapat lebih mudah untuk mengungkapkan dirinya karena terbiasa untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan di dalam keluarganya, sehingga hal ini dapat meningkatkan hubungan mereka dengan orang lain di dalam maupun di luar keluarganya seperti saudara, teman, dan pasangan romantisnya (Samek & Rueter, 2011; Schrodt & Phillips, 2018).

Dalam menjalin hubungan romantis, pengungkapan diri dengan pasangan memainkan peran penting dalam mengembangkan keintiman hubungan (Tajmirriyahi & Ickes, 2020). *Self disclosure* merupakan informasi yang dikomunikasikan tentang diri seseorang kepada orang lain (Wheless & Grots, 1976). Informasi yang diungkapkan dapat meliputi tentang perasaan, sikap, dan pengalaman intim seseorang (Sprecher & Hendrik, 2004). Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa *self disclosure* memiliki pengaruh terhadap kualitas hubungan romantis, ketika seseorang dapat mengungkapkan informasi pribadi kepada pasangan mereka selama interaksi sehari-hari dan pasangan responsif terhadap pengungkapan ini, hal ini akan meningkatkan kualitas hubungan romantis (Tan, Overall, Taylor, 2012).

Berdasarkan paparan di atas, *family of origin* memiliki kontribusi terhadap *self disclosure* dan *self disclosure* dapat menjadi prediktor kualitas hubungan romantis. Penelitian sebelumnya mengenai *family of origin* dan kualitas hubungan romantis telah dilakukan dengan mediasi diferensiasi diri. Peneliti

dalam penelitian tersebut menyarankan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana pengalaman dalam keluarga asal dapat diteruskan ke dalam hubungan romantis dengan dimediasi oleh faktor lain sebagai pengembangan teori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *self disclosure* sebagai variabel mediasi karena pengungkapan diri dapat menjadi komponen yang penting dalam menjalin hubungan dan diduga dapat berasal dari pengalaman dalam keluarga yang akan dibawa ke dalam hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat peran *self disclosure* sebagai mediator antara pengaruh *family of origin* terhadap kualitas hubungan romantis dewasa awal yang berpacaran.

B. Pertanyaan Penelitian

Apakah *self disclosure* dapat berperan sebagai mediator antara pengaruh *family of origin* terhadap kualitas hubungan romantis pada dewasa awal yang berpacaran di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menguji apakah *self disclosure* dapat berperan sebagai mediator antara pengaruh *family of origin* terhadap kualitas hubungan romantis pada dewasa awal yang berpacaran di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengetahuan khususnya dalam psikologi perkembangan yang berkaitan dengan *family of origin*, kualitas hubungan romantis, dan *self disclosure*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai landasan bagi orang tua agar menciptakan suasana keluarga yang sehat. Selain itu, bagi dewasa awal penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk mengevaluasi hubungan yang sedang dijalani dengan menilai pengalaman keluarga asal

dan meningkatkan *self disclosure* karena dapat memengaruhi kualitas hubungan romantis.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II Kajian Pustaka berisi tentang teori *family-of-origin*, *self disclosure*, dan kualitas hubungan romantis dewasa awal serta kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.
3. Bab III Metode Penelitian yang berisi penjelasan mengenai desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi hasil analisis data dan pembahasan yang dikaitkan dengan teori serta penelitian terdahulu mengenai *family of origin*, *self disclosure* dan kualitas hubungan romantis.
5. Bab V Simpulan dan Rekomendasi yang berisi uraian simpulan dan rekomendasi dari analisis data dan hasil pembahasan dalam penelitian ini.